

Analisis Perkembangan Kinerja Keuangan BSI (Bank Syariah Indonesia) Sebelum dan Sesudah Merger

Eliya Salsabila¹, Intan Nur Fajriyah², Nur Alifah Rangkuti³, dan Andi Amri⁴

¹²³⁴ Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

¹eliyasals2018@gmail.com, ²fajriyahintan3@gmail.com, ³alifahray4@gmail.com, dan ⁴andiamri@uhamka.ac.id

Abstrak

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia, dan mayoritas penduduknya beragama Islam. Terlepas dari keunggulan demografinya, pangsa pasar bank syariah masih tertinggal jauh dibandingkan bank tradisional. Untuk mengisi kesenjangan tersebut, Bank Syariah Indonesia (BSI) didirikan melalui penggabungan tiga bank nasional syariah: Bank Syariah Indonesia Negara, Bank Syariah Rakyat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri. Tujuan utama BSI adalah untuk meningkatkan pangsa pasar dan dengan demikian memperkuat posisi bank-bank Syariah dalam lanskap keuangan Indonesia. Diposisikan sebagai katalisator pembangunan ekonomi nasional, BSI bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi kesejahteraan masyarakat luas. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan deskriptif serta mencakup pencarian literatur untuk mengolah data yang relevan. Menurut penelitian, BSI telah menjadi bank syariah terbesar di Indonesia. Yang mengesankan, dalam waktu lebih dari dua tahun sejak didirikan, BSI telah membuktikan diri sebagai pesaing yang kuat, menduduki peringkat ketujuh di antara bank-bank nasional yang beroperasi di Indonesia. Pertumbuhan ini mencerminkan efektivitas strategi BSI dalam menghadapi persaingan sektor perbankan dan menyoroti potensinya untuk lebih membentuk dan mempengaruhi lanskap keuangan negara.

Kata Kunci: BSI (Bank Syariah Indonesia); Merger; Pangsa Pasar

Abstract

Indonesia is the country with the largest population in the world, and the majority of the population is Muslim. Despite its demographic advantages, the market share of Islamic banks is still far behind traditional banks. To fill this gap, Bank Syariah Indonesia (BSI) was established through the merger of three national sharia banks: Bank Syariah Indonesia Negara, Bank Syariah Rakyat Indonesia and Bank

Syariah Mandiri. BSI's main objective is to increase market share and thereby strengthen the position of Sharia banks in the Indonesian financial landscape. Positioned as a catalyst for national economic development, BSI aims to contribute to the welfare of the wider community. The research method used is qualitative and descriptive and includes a literature search to process relevant data. According to research, BSI has become the largest sharia bank in Indonesia. Impressively, in more than two years since its founding, BSI has proven itself to be a strong competitor, ranking seventh among national banks operating in Indonesia. This growth reflects the effectiveness of BSI's strategy in facing banking sector competition and highlights its potential to further shape and influence the country's financial landscape.

Keywords: BSI (Bank Syariah Indonesia); Merger; Market Share

A. PENDAHULUAN

Pengertian perbankan dalam Pasal 1 ayat (1) diatur dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang-undang Perbankan Nomor 7 Tahun 1992. Pada tahun 1998, Pemerintah dan DPR mengambil langkah penting dengan secara khusus mengajukan amandemen terhadap UU No. 7 tahun 1992. Hal ini berujung pada disahkannya UU Nomor 10 tahun 1998, yang menjelaskan adanya dua sistem perbankan di Indonesia: sistem perbankan syariah dan sistem perbankan konvensional. Bank tradisional menggunakan struktur dan fungsi berbasis suku bunga sesuai dengan standar Barat yang berlaku umum. Sedangkan bank syariah diartikan sesuai dengan hukum syariah berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadits, dan melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah.

Adanya landasan undang-undang perbankan syariah telah secara signifikan menambah jumlah BUS dalam dua tahun kurang (2009-2010). Yang lebih penting lagi, sistem keuangan syariah di Indonesia telah mendapatkan penghargaan global sebagai salah satu sistem perbankan yang paling efektif dan menyeluruh. Per Juni 2015, terdapat 12 Bank Umum Syariah (BUS), 22 Unit Usaha Syariah (UUS) yang dioperasikan oleh Bank Umum Konvensional, dan 162 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Lembaga-lembaga ini secara kolektif memiliki aset sebesar Rp273,494 triliun, mewakili pangsa pasar yang cukup besar yaitu 4,61% (OJK, 2021). Pada akhir tahun 2019, bank-bank syariah di Indonesia telah meraih pangsa pasar yang signifikan sebesar 6% dari total aset, yang mengindikasikan semakin pentingnya perbankan syariah di sektor keuangan

Meskipun mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, perbankan syariah masih memiliki porsi yang kecil dalam industri ini. Sadar akan potensi besar yang dimiliki oleh mayoritas penduduk Muslim, pemerintah mengambil langkah proaktif untuk memperkuat perbankan syariah. PT BRI Syariah (BRIS), Tbk, PT Bank BNI Syariah (BNIS), dan PT Bank Syariah Mandiri (BSM) adalah tiga bank Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang digabungkan menjadi satu organisasi yang kuat yang disebut Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai bagian dari kegiatan ini. (Nabilah Anika, 2021). BSI diharapkan meningkatkan potensi ekonomi perbankan syariah untuk meningkatkan industri keuangan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Tujuan Pemerintah, Kementerian Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dan holding adalah untuk memfasilitasi integrasi anak Perusahaan Bank Mandiri, BNI dan BRI. Langkah taktis ini dipandang sebagai stimulus bagi pembangunan dan ekspansi ekonomi Indonesia, yang pada akhirnya berujung pada pendirian bank syariah terbesar di Indonesia. Inisiatif ini bertujuan untuk memperkuat posisi perbankan syariah di Indonesia dan memberikan kesempatan bagi Bank Syariah Indonesia (BSI) untuk berpartisipasi dalam persaingan global. Tujuannya adalah untuk menarik investor domestik dan asing ke pasar syariah, sehingga meningkatkan pengaruh dan daya saing perbankan syariah baik di tingkat nasional maupun internasional (Burhanuddin, C. I., 2021).

Setelah dua tahun, Bank Syariah Indonesia (BSI) secara efektif memanfaatkan kekuatan kolektif dari tiga bank untuk menyediakan layanan yang lebih komprehensif, memperluas jangkauannya, dan meningkatkan kapasitas modalnya. BSI telah berkembang menjadi bank syariah yang paling terkemuka dan bank terbesar keenam di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis evolusi PT BRI Syariah (BRIS), Tbk, PT Bank BNI Syariah (BNIS), dan PT Bank Syariah Mandiri (BSM) sebelum dan sesudah merger menjadi Bank Syariah Indonesia (BSI). Tujuannya adalah untuk memberikan wawasan yang berharga bagi para peneliti dan pembaca, untuk menjelaskan lintasan perkembangan BSI pada fase sebelum dan sesudah merger.

B. KAJIAN TEORI

1. Kinerja Keuangan

Mengevaluasi posisi keuangan bank dalam jangka waktu tertentu dengan mempertimbangkan aspek penghimpunan dan penyaluran dana. Kinerja keuangan atau kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas, adalah indikator utama yang digunakan dalam penilaian ini. Proses pengumpulan dan pengalokasian dana bank diperiksa dalam kecukupan modal. Tujuan dari penilaian likuiditas adalah untuk mengevaluasi kemampuan bank untuk membayar deposit. Secara bersamaan, penilaian profitabilitas dilakukan untuk menentukan potensi bank dalam menghasilkan keuntungan. Penilaian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang situasi keuangan bank selama periode waktu tertentu dan mencakup metrik modal, likuiditas, dan profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan seberapa sukses sebuah bisnis mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. (Nova Berliana, 2021).

2. Merger

Merger mengacu pada penggabungan dua perusahaan atau lebih, yang melibatkan pembuatan rencana integrasi melalui perjanjian perusahaan. Evaluasi obyektif atas keberhasilan merger sangat penting untuk memahami dampaknya secara komprehensif. Merger terjadi apabila terdapat dua perusahaan atau lebih, Kombinasi saham yang berupa aset perusahaan dan non aset menjadi satu sehingga memunculkan nama perusahaan baru. Tujuan merger tidak sebatas pada upaya mengatasi permasalahan internal, namun juga bertujuan untuk mengembangkan usaha dan sekaligus memperluas jaringannya (Kurniawan, Eric; Ritonga, 2023) . Perusahaan yang didirikan oleh pemilik atau kelompok perusahaan pada dasarnya melakukan hal tersebut dengan maksud menyelesaikan sejumlah permasalahan yang membebani perusahaan. Sinergi juga dianggap sebagai hal yang penting hasil merger dan akuisisi ketika nilai gabungan dua perusahaan atau lebih melebihi jumlah keseluruhannya nilai

masing-masing sebelum transaksi. Perusahaan juga bisa mendapatkan keuntungan dari merger dan akuisisi untuk berbagai hal berbagai alasan, termasuk peningkatan pemasaran, penelitian, kemampuan manajerial, transfer teknologi, dan efisiensi upaya melalui pengurangan biaya produksi (Arif, Elsyia Meida; Setiawan, 2021).

3. BRI Syariah

BRIS atau dikenal juga dengan BRI Syariah merupakan anak perusahaan Bank Rakyat Indonesia yang fokus memberikan layanan perbankan kepada masyarakat Indonesia berdasarkan prinsip Syariah. Terkait merger bank syariah, BRI Syariah menjadi pemilik saham terkecil, PT Bank Mandiri Syariah menjadi pemilik saham terbesar dengan 51,2%, disusul PT Bank Negara Indonesia dengan 25,0%. PT BRI Syariah memiliki tingkat kepemilikan saham terkecil yaitu 17,4% (PT Bank BNI Syariah, 2020).

4. BNI Syariah

Di Indonesia bank ini bernama BNI Syariah. Pada tahun 2010, bank ini berganti nama dari Unit Usaha Syariah Bank Negara India menjadi PT Bank BNI Syariah, sebuah bank umum syariah. BNI Syariah beroperasi berdasarkan hukum Syariah dan menawarkan berbagai macam produk berdasarkan hukum Syariah. Produk tersebut meliputi penghimpunan dana dan penyaluran dana (Pertiwi, A. D., & Suryaningsih, 2018).

5. Bank Syariah Mandiri

BSM atau dikenal juga dengan Bank Syariah Mandiri merupakan anak perusahaan Bank Mandiri yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Tujuan BSM adalah menjadi lembaga keuangan syariah terkemuka dan modern yang menawarkan berbagai manfaat, kenyamanan, dan kesejahteraan bagi nasabahnya. Untuk para karyawan, Bank Syariah Mandiri (BSM) merupakan lembaga keuangan yang memberikan peluang untuk berkarir dengan penuh amanah dan profesionalisme (Krismaya & Kusumawardhana, 2021).

6. BSI (Bank Syariah Indonesia)

Ketiga perusahaan ini bergabung membentuk Bank Syariah Indonesia (BSI) yang didirikan pada 1 Februari 2021. Ketiga perusahaan tersebut adalah BRI Syariah (BRIS), BNI Syariah (BNIS), dan Bank Syariah Mandiri (BSM). Penggabungan ini akan memberikan keuangan dan ekonomi Islam sebuah benteng baru dalam lanskap perekonomian negara, memungkinkan lebih banyak orang mendapatkan manfaat dari bank milik negara Islam yang kuat dan berpengaruh, menjadikan Indonesia salah satu negara terkemuka di dunia (PT BSM, 2020).

7. Profitabilitas

Secara keseluruhan (Krismaya & Kusumawardhana, 2021). Profitabilitas merupakan indikator penting yang menunjukkan keuntungan yang dihasilkan manajemen serta efektivitas dan efisiensi belanja modal. Informasi ini sangat berharga bagi manajemen ketika menetapkan tujuan dan mengevaluasi kinerja perusahaan (Agrosamdhya, 2023). Perusahaan yang menguntungkan cenderung memiliki metrik kinerja yang mengagumkan dan sehat. Dapat kita simpulkan bahwa profitabilitas merupakan salah satu indikator kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan laba dan merupakan salah satu ukuran penting kinerja perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang penting untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan dan terdiri dari beberapa rasio penting yang dapat digunakan untuk evaluasi (Kasmir, 2015: 196). Tingkat pengembalian berbeda yang dapat Anda gunakan adalah:

1) *Operating Profit Margin* (OPM)

Margin laba operasi disebut sebagai rasio yang mewakili kemampuan sebenarnya suatu perusahaan dalam menghasilkan laba, dengan mengabaikan tambahan keuntungan dan kerugian non-operasional dari perusahaan lain.

$$\frac{\text{Laba Operasional sebelum bunga dan pajak}}{\text{Pendapatan}} \times 100\%$$

2) *Net Profit Margin* (NPM)

Margin laba bersih adalah rasio yang mewakili persentase laba bersih terhadap penjualan. Rasio ini ditentukan dengan membandingkan laba bersih dengan penjualan bersih. Rumus yang digunakan untuk menghitung net profit margin (hanafi M Mamduh, 2016) adalah:

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3) *Return On Assets* (ROA)

ROA adalah metrik yang mengukur efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan laba bersih. ROA digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara laba bersih yang didapat dari total aset perusahaan (Syafaat & Tasya, 2022).

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 1
Penetapan Tingkat Rasio ROA

Keterangan	Bobot	Kriteria
Sangat Sehat	5	ROA > 1,5%
Sehat	4	1,25% < ROA ≤ 1,5%
Cukup Sehat	3	0,5% < ROA ≤ 1,25%
Kurang Sehat	2	0% < ROA ≤ 0,5%
Tidak Sehat	1	ROA ≤ 0%

Source: (Bank Indonesia, 2007)

4) *Return On Equity* (ROE)

ROE digunakan untuk mengukur rasio laba bersih terhadap total modal yang diinvestasikan digunakan. Rasio ini berguna untuk menentukan efisiensi penggunaan ekuitas untuk menghasilkan laba (Muna Anjalil Niha, Ramadhan Ishab Fahrul, 2023).

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

8. Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR merupakan ukuran kinerja bank yang menilai kecukupan modal bank untuk mendukung aset berisiko. Dalam aturan tersebut, bank wajib menjaga tingkat modal minimal 8% (AnitautamiDwi, SukmadilagaCitra, 2021).

Tabel 2
Penetapan Tingkat Rasio CAR

Keterangan	Bobot	Kriteria
Sangat Sehat	5	$CAR \geq 12\%$
Sehat	4	$9\% \leq CAR < 12\%$
Cukup Sehat	3	$8\% \leq CAR < 9\%$
Kurang Sehat	2	$6\% \leq CAR < 8\%$
Tidak Sehat	1	$CAR \leq 6\%$

Source: (Bank Indonesia, 2007)

9. Aset

Menurut Siregar (2004: 175), aset adalah suatu aset berwujud atau tidak berwujud yang mempunyai nilai ekonomi, seperti nilai ekonomi, nilai komersial, atau nilai tukar, dan dimiliki oleh suatu badan usaha, lembaga, atau perseorangan. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 yang mengatur tentang Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP), aset adalah sumber daya keuangan yang dikuasai atau dikendalikan oleh pemerintah sebagai akibat peristiwa masa lalu. Manfaat ekonomi dan sosial di masa depan dari sumber daya ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan pemerintah. Aset-aset ini mencakup sumber daya non-keuangan yang diperlukan untuk memberikan layanan kepada masyarakat dan sumber daya yang disisihkan untuk tujuan pelestarian sejarah dan budaya dan dinilai dalam bentuk uang. (Wahyuni & Khoiruzin, 2020)

Aset Keuangan bergantung pada arus kas/nilai uang di masa depan. Semakin tinggi arus kas masa depan yang diharapkan, semakin besar nilai aset keuangan. Aset keuangan berfungsi sebagai cara untuk mendistribusikan risiko, menyebarkan risiko yang terkait dengan arus kas dari aset fisik yang tidak dapat dihindari. Sebagai seorang pengusaha, ketidakpastian dalam pendapatan bisnis tidak dapat dihindari. Namun, jika bisnis dibiayai dengan menjual saham kepada banyak pemangku kepentingan, pengusaha tidak menanggung risiko ketidakpastian sendirian; sebaliknya, risiko tersebut didistribusikan di antara berbagai pihak yang memegang saham (Istan, 2021).

C. METODE PENELITIAN

Penulis melakukan tinjauan pustaka dan menggunakan desain penelitian kualitatif-deskriptif melalui pengolahan data. Dengan bantuan tinjauan pustaka ini maka akan lebih mudah dalam mencari referensi yang berkaitan dengan masalah yang sedang Anda pelajari. Menurut Sugiyono (2016), metodologi ini mencakup analisis teori, penelitian ilmiah, dan pengumpulan informasi dari berbagai sumber, termasuk jurnal, publikasi ilmiah, ensiklopedia, dan literatur tentang topik penelitian. Sumber data sekunder yang digunakan untuk mengumpulkan data

bersumber pada jurnal dan laporan keuangan yang terdapat di laman https://ir.bankbsi.co.id/financial_reports.html.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bank syariah Lembaga keuangan perbankan menerapkan sistem bagi hasil. Dalam melaksanakan aktivitasnya harus sesuai dengan prinsip Islam. Namun nasabah bank syariah, hanya di komunitas Muslim tetapi juga menganut banyak agama yang berbeda. Bank dan Nasabah dalam Bank Syariah memiliki hubungan sebagai "Mitra".

Pendirian bank syariah di Indonesia diatur oleh UU No. 21 Tahun 2008 tentang Bank Syariah. Undang-undang ini memberikan landasan yang jelas dan kuat bagi berjalannya operasional perbankan syariah di seluruh Indonesia. Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 merupakan perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Pasal 1 ayat 7 undang-undang ini mendefinisikan bank syariah sebagai lembaga keuangan yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. (Nanda, 2022).

Kelahiran PT. Bank Syariah Indonesia, Tbk diresmikan langsung oleh Presiden di Istana Negara pada 1 Februari 2021. Baru berusia hampir lebih dari dua tahun, BSI berhasil meraih pencapaian yang luar biasa. Rata-rata keuangan tumbuh tinggi yang bahkan telah membuka *representative office* atau Kantor Perwakilan Perusahaan Asing (KPPA) di Dubai pada tahun 2021 dan mulai beroperasi pada tanggal 28 Januari 2022, dimana Dubai merupakan pusat keuangan dunia (BSI, 2021).

Sebelum merger, perbankan syariah memiliki tantangan yang harus dihadapi, yaitu keuangan syariah menghadapi tantangan termasuk pangsa pasar yang lebih rendah dibandingkan dengan keuangan konvensional, biaya yang lebih tinggi sehingga menghasilkan efisiensi biaya yang lebih rendah, dan kesulitan yang menonjol dalam manajemen risiko jika dibandingkan dengan bank konvensional. Selain itu, sektor ini juga menghadapi masalah dengan digitalisasi yang terbatas. Dari tantangan tersebut, bank konvensional mendominasi baik dari segi aset, *market share* berbanding terbalik dengan bank syariah yang notabenehnya memiliki peluang dari segi populasi mayoritas masyarakat yang beragama Islam.

Perkembangan Perbankan Syariah salah satunya ditentukan dengan besar atau kecilnya tingkat aset yang dimiliki Bank. Aset dapat menentukan pula Rasio Kecukupan (CAR), sehingga dapat mempengaruhi Perbankan Syariah dalam Penyaluran Pembiayaan kepada Nasabah. Semakin tinggi Rasio Kecukupan Bank Syariah (CAR) maka semakin tinggi pula jumlah pinjaman yang disalurkan kepada nasabah. Dan saat ini bank syariah mengalami peningkatan aset dari waktu ke waktu.

Pada Desember 2022, total aset bank syariah mencapai Rp 802,2 triliun, meningkat 15,6% year-on-year. Pada saat yang sama, penghimpunan dana juga menunjukkan kemajuan yang stabil, dengan simpanan bank syariah meningkat sebesar Rp 71 triliun pada periode yang sama, mencapai Rp 619,5 triliun. Angka tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 12,9% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap produk perbankan syariah yang difasilitasi oleh perbaikan infrastruktur dan layanan akses digital. Pangsa pasar DPK bank syariah dibandingkan bank nasional sebesar 7,5%. Di bidang kredit, total alokasinya meningkat Rp 84 triliun

menjadi Rp 505,9 triliun pada Desember 2022 atau meningkat 19,9% year-on-year. Pangsa pasar pinjaman bank syariah pada bank-bank BUMN diperkirakan sebesar 7,7% (Bank Syariah Indonesia, 2022).

Tabel 3
Total Aset dan Pangsa Pasar Perbankan Nasional Tahun 2020

Bank	Total Aset (Rp Triliun)	Rank	Market Share (%)
BRI	1,448	1	16,0
Bank Mandiri	1,407	2	15,5
BCA	1,004	3	11,1
BNI	917	4	10,1
BTN	357	5	3,9
Bank Cimb Niaga	282	6	3,1
Panin Bank	217	7	2,4
Bank Mandiri Syariah (BSM)	119	13	1,3
Bank BRI Syariah (BRIS)	56	+20	0,6
Bank BNI Syariah (BNIS)	52	+20	0,6

Source : OJK (2020)

Tabel di atas menunjukkan bahwa total aset dan pangsa pasar Bank Mandiri Syariah (BSM) lebih tinggi dari dua bank lainnya, dimana Bank Mandiri Syariah (BSM) memiliki total aset Rp119 Triliun dan pangsa pasar 1,3%. Bank BRI Syariah (BRIS) tidak jauh berbeda dengan Bank BNI Syariah (BNI Syariah), dimana total aset BRIS hanya Rp56 Triliun dan total aset BNIS hanya 52% dengan pangsa pasar yang sama, yaitu hanya mencapai 0,6%. Perbedaan yang sangat signifikan dapat terlihat pula dari peringkatnya. Namun bila dibandingkan dengan 2019, BSM dan BRI cukup mengalami kenaikan walaupun tidak signifikan, dimana peringkat BSM adalah 14 dengan pangsa pasar yang sama, yaitu 1,3%. Sedangkan BRI Syariah, memiliki peringkat 29 dengan pangsa pasar 0,5%. Walaupun BNI Syariah berhasil dilewati oleh BRI Syariah, BNI Syariah dapat mempertahankan pangsa pasarnya sebesar 0,6%.

Oleh karena itu, merger sangat penting untuk mengatasi tantangan di atas. Penggabungan bank-bank milik negara bertujuan untuk mewujudkan bank syariah yang dapat dibanggakan umat Islam Indonesia. Maka terbentuklah Bank Syariah Indonesia, yang bermodalkan tiga bank syariah milik pemerintah dengan proporsi yang berbeda-beda, melakukan merger dengan modal dasar 80 miliar saham pada awalnya. Setiap saham memiliki nilai nominal sebesar Rp 40 triliun. Pembagian modal ditentukan oleh kontributor modal terbesar, PT. Bank Syariah Mandiri (Persero) Tbk, yang memiliki 20.905.219.379 lembar saham dengan nilai nominal Rp 10,45 triliun atau mewakili 50,83% dari seluruh saham. PT. Bank Negara Indonesia memiliki 10.220.230.418 lembar saham dengan nilai nominal Rp5.110.115.209.000 yang mewakili 24,85% dari seluruh kepemilikan saham. Sementara itu, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk memiliki 7.092.761.655 lembar saham dengan nilai nominal Rp3.546.380.827.500 atau 17,25% dari seluruh kepemilikan. Pemegang saham lainnya, termasuk masyarakat, memiliki 2.911.095.891 lembar saham dengan kepemilikan kurang dari 5%. Saham-saham ini memiliki nilai nominal sebesar Rp1.455.547.945.500, yang merupakan 7,08% dari total kepemilikan (Qibtiyah, Mariyatul; Wicaksono, 2022). Dimana BSM yang memiliki presentasi tertinggi menjadi pemegang saham utamanya.

Per Desember 2020, aset BSI mencapai Rp239,56 triliun, menjadikannya bank terbesar ke-7 di Indonesia dalam hal aset. BSI melampaui PT Bank Panin, Tbk, yang mencatatkan aset sebesar Rp216,59 triliun, tetapi berada di bawah PT Cimb Niaga, Tbk dengan aset yang dilaporkan sebesar Rp281,7 triliun per September 2020 (Hidayani, 2021). Aset BSI yang signifikan memberikan leverage yang besar, sehingga memungkinkan kapasitas yang lebih besar dalam menyediakan pembiayaan ekonomi kepada masyarakat Indonesia.

Tabel 4
Rasio Kecukupan Modal (CAR) Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Merger (2016-2020)

Nama Bank	Tahun					Rata-rata tingkat kesehatan
	2016	2017	2018	2019	2020	
Bank Mandiri Syariah (BSM)	14,01	15,89	16,26	16,15	16,88	5
Bank BRI Syariah (BRIS)	20,30	20,29	29,79	25,26	19,04	5
Bank BNI Syariah (BNIS)	14,92	20,14	19,31	18,88	21,36	5

Sumber : data diolah oleh peneliti (Anita Utami Dwi, Sukmadilaga Citra, 2021).

Hasil analisis diatas menunjukkan bahwa tingkat kesehatan BSM secara keseluruhan dari tahun 2016 hingga 2020 secara konsisten kuat. Selama periode tersebut, rasio CAR secara konsisten melebihi 12%, yang menunjukkan kecukupan modal yang memadai pada ketiga bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Hal ini memungkinkan kegiatan operasional yang optimal, dan bank dapat mempertahankan kegiatan operasionalnya saat ini serta mengejar ekspansi bisnis lebih lanjut.

Tabel 5
Rasio Kecukupan Modal (CAR) Bank Syariah Indonesia Sesudah Merger

CAR	
2021	22,09%
2022	20,29%

Sumber data: Laporan keuangan BSI 2022

Dalam dua tahun ini, Rasio Kecukupan Modal (CAR) BSI tidak signifikan naik namun membaik pada 2021. Peningkatan modal bank setelah merger menjadi penyebab lonjakan CAR jika dibandingkan dengan aset tertimbang menurut risiko. Kenaikan ini mengindikasikan adanya peningkatan rasio solvabilitas bank pasca merger, seperti yang didukung oleh penelitian (Amalia, F., & Ika, 2014) yang menunjukkan adanya perbedaan positif pada CAR setelah merger. Namun demikian, terjadi penurunan CAR pada tahun 2022, yang perlu diperhatikan.

Tabel 6
Profitabilitas Bank Syariah Indonesia Sebelum Merger 2019-2020

Rasio Profitabilitas	BSM		BRIS		BNIS	
	2019	2020	2019	2020	2019	2020
OPM	3,79%	4,11%	11,47%	25,68%	5,58%	5,45%
NPM	2,67%	2,98%	7,20%	14,71%	4,02%	4,0%
ROA	1,69%	1,65%	0,31%	0,81%	1,82%	1,33%
ROE	15,66%	15,03%	1,57%	5,03%	1,54%	9,97%

Sumber : data diolah oleh peneliti (Muna Anjalil Niha, Ramadhan Ishaq Fahrul, 2023)

Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa kinerja keuangan BSM selama 2 tahun sebelum merger pada rasio kinerja profitabilitas yang meliputi OPM, NPM, dan ROE mengalami kenaikan, sedangkan ROA mengalami penurunan per periode 2019-2020. Lalu tingkat profitabilitas Bank BRI Syariah selama 2 tahun sebelum merger terutama dari rasio kinerja profitabilitas, yaitu OPM, NPM, ROE, ROA mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Sedangkan tingkat profitabilitas yang terjadi pada Bank BNI Syariah selama 2 tahun sebelum merger di mana rasio profitabilitas yaitu OPM, NPM, dan ROA mengalami penurunan periode 2019-2020. Sedangkan satu-satunya rasio yang mengalami peningkatan hanya ROE (Muna Anjalil Niha, Ramadhan Ishaq Fahrul, 2023).

E. KESIMPULAN

Bank Syariah menerima simpanan dari berbagai latar belakang agama dan beroperasi dengan model bagi hasil yang berasal dari hukum syariah Islam. Sejak didirikan tahun 2021, PT Bank Syariah Indonesia, Tbk telah berkembang secara signifikan, salah satunya berkat pendirian kantor perwakilan di Dubai. Perbankan syariah memiliki peluang karena mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, tetapi juga menghadapi kendala seperti pangsa pasar yang rendah, biaya yang tinggi, dan digitalisasi yang rendah.

Perkembangan Perbankan Syariah ditentukan oleh besar kecilnya aset yang dimiliki bank sehingga mempengaruhi penyaluran pembiayaan kepada nasabah. Perbankan Syariah mengalami pertumbuhan aset dengan total aset mencapai Rp 802,2 triliun pada Desember 2022. Bank Mandiri Syariah (BSM) memiliki total aset dan pangsa pasar tertinggi di antara ketiga bank tersebut, disusul oleh Bank BRI Syariah (BRIS) dan Bank BNI Syariah (BNI Syariah).

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi perbankan syariah, merger dilaksanakan untuk membentuk Bank Syariah Indonesia, dengan modal dari tiga bank syariah milik negara Indonesia. Per Desember 2020, aset BSI mencapai Rp239,56 triliun sehingga menjadikannya bank terbesar ke-7 di Indonesia dari segi aset. Aset-aset tersebut memungkinkan BSI memberikan pembiayaan ekonomi yang lebih besar kepada masyarakat Indonesia. Menjelaskan hipotesis, tujuan penelitian, atau temuan yang diperoleh. Kesimpulan menghindari pengulangan hasil dan diskusi dan sebaliknya menyajikan ringkasan singkat dari temuan utama.

F. REKOMENDASI

Penulisan ini, yang meneliti evolusi kinerja keuangan BSI sebelum dan sesudah Penggabungan, dilakukan sebagai penelitian akademis. Penulis juga menemukan beberapa informasi berikut:

1. Bank Syariah Indonesia, yang memiliki tiga bank syariah milik pemerintah di Indonesia sebagai modalnya. Dengan aset sebesar Rp 239,56 triliun per Desember 2020, BSI berada di peringkat ketujuh di antara bank-bank terbesar di Indonesia berdasarkan total aset.
2. Per Desember 2022, Bank Syariah Indonesia (BSI) memiliki Rasio Kecukupan Modal (CAR) yang sangat sehat sebesar 20,29%, lebih besar dari 12%.

Selain melakukan penelitian tambahan mengenai evolusi Bank Syariah Indonesia (BSI) dari berbagai sudut pandang lainnya, penulis berharap penyelesaian artikel ini akan menjadi kajian ilmiah yang berharga bagi semua pihak yang terlibat.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Agrosamdhya, R. (2023). DAMPAK MERGER BANK SYARIAH DALAM PERSEPSI PEGAWAI. *Jurnal Nirta : Studi Inovasi*, 2(2), 2023.
- Amalia, F., & Ika, S. R. I. (2014). Kinerja Bank di Indonesia setelah Melakukan Merger dan Akuisisi dengan Kepemilikan Asing: Apakah Lebih Baik? *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 5, 73–84.
- Anita Utami Dwi, Sukmadilaga Citra, N. L. (2021). *Analisa Ketahanan dan Stabilitas Bank Syariah yang Melakukan Merger*. 10(2), 181–207.
- Arif, Elsyia Meida; Setiawan, R. (2021). Efektifitas Merger Pada Bank OCBC NISP Ditinjau dari Modal Kerja, Arus Kas Operasi dan Laba Operasional. *Jurnal Akuntansi FE-UB*, 15(1), 48.
- Bank Indonesia. (2007). *Surat Edaran Bank Indonesia No: 9/24 / DPbs / 2007 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*.
- Bank Syariah Indonesia. (2022). *Laporan Tahunan Bank Syariah Indonesia 2022*. 84–92.
- BSI. (2021). Laporan Tahunan 2021: Energi Baru untuk Indonesia. *PT Bank Syariah Indonesia, Tbk.*, 748. <https://www.bankbsi.co.id/company-information/flipbook/reports/2021/213>
- Burhanuddin, C. I., & A. (2021). Analisis Efek Merger Bank BUMN Syariah di Bursa Efek Indonesia. *AkMen*, 18 (2), 144–152.
- Hanafi M Mamduh. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. UPP STIM YKPN.
- Hidayani. (2021). Pengaruh Merger Bank Syariah Indonesia Dalam Perekonomian Masyarakat Indonesia. *Jurnal LA RIBA*, 2, 22–36.
- Istan, M. (2021). *Asset dan liability management bank*. http://repository.iaincurup.ac.id/987/1/ASSETD_1.PDF
- Krismaya, S., & Kusumawardhana, V. (2021). *Analisis Perkembangan Profitabilitas Bank BSM, BRIS, Dan BNIS Sebelum Dan Setelah Merger Menjadi BSI* (Vol. 2, Issue 2). <http://ejurnal.poltekkutaraja.ac.id/index.php/meka>
- Kurniawan, Eric; Ritonga, I. N. (2023). New Culture Integration in the Merger of Bank Syariah Indonesia (BSI). In *International Journal of Engineering Business and Social Science* (Vol. 2, Issue 01). <https://www.antaraneews.com/berita/3177193/ojk-catat-pangsa-pasar-perbankan-syariah-capai-703-persen-per>
- Muna Anjalil Niha, Ramadhan Ishab Fahrul, C. A. (2023). EI Mudhorib ANALISIS PERKEMBANGAN PROFITABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA PASCA MERGER MENJADI BANK SYARIAH INDONESIA. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 4, 12–25. <http://e-journal.iainfmpapua.ac.id/index.php/elmudhorib>
- Nabilah Anika, N. I. C. dan A. W. S. (2021). Potensi Praktik Monopoli dalam Merger Bank Syariah Indonesia Tinjauan Hukum Ekonomi Islam dan Hukum Larangan Monopoli. *Jurnal Hukum Lex Generalis*, 2, 174–194.
- Nanda, E. D. (2022). Indonesia Sebelum Dan Setelah Merger Bank Syariah Indonesia (Bsi). *Ekonomi Pembangunan*, 63–64.
- Nova Berliana, 2021 : 41). (2021). Landasan Teori ادبيج. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, 17–39.
- OJK. (2021). *Statistik Perbankan Syariah*. 1–23.
- Pertiwi, A. D., & Suryaningsih, S. A. (2018). Pengaruh Pembiayaan Murabahah

- dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas Pada BNI Syariah. *Jurnal Ekonomi Islam*, 1, 172–182.
- PT Bank BNI Syariah. (2020). *Annual Report BNI Syariah 2020*.
- PT BSM. (2020). Annual Report Bank Syariah Mandiri 2020. *N Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Qibtiyah, Mariyatul; Wicaksono, F. T. (2022). ANALISIS MERGER BANK SYARIAH INDONESIA (BSI) DALAM PERKEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA. *Justisia Ekonomika Jurnal Magister Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2), 581–595.
- Syafaat, M., & Tasya, T. (2022). Menakar Profitabilitas Bank Syariah Indonesia (Bsi) Pasca Merger. *Tadayun: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 3(2), 133–152. <https://doi.org/10.24239/tadayun.v3i2.82>
- Wahyuni, S., & Khoiruzin, R. (2020). Pengantar Manajemen Aset. *Cv. Nas Media Pustaka*, 156.